

POTRET BUDAYA HADIDAN: Etos Keagamaan dalam Kultur Living Qur'an Studi di PA. Darul Hadlanah Kota Salatiga



Neny Muthi'atul Awwaliyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nenyulthi@gmail.com

Abstract

The culture of Hadidan is an amaliyah worship practice carried out in congregation aiming at wishing for blessings from the recitation. The Qur'an as a guide of life for Muslims and an authoritative source in the realm of social reality has developed in meaning. The development of meaning in the Al-Qur'an means the potential of the Qur'an itself which continues to be studied and preserved in the realms of theoretical and praxis. In the theoretical realm, the Qur'an continues to encounter a reconstruction of understanding. This reconstruction relates to the Qur'an itself, what surrounded the Qur'an when it descended and what the Qur'an contains itself. Those two things do not rule out the possibility for the Qur'an to continue to be developed with diverse fields of science, such as sociology, anthropology, history, and hermeneutics, as the approaches to discover the scientific values of the Qur'an. On the other hand, praxis studies examine how the verses of the Qur'an are understood and practiced. This research examines the reality of the community with the Qur'an, in terms of the community's reception of recitation practice of Surah al-Hadid's verses which have magical and mystical powers. It is due to the fact that the verse practitioners of al-Hadid believe that the verses they read contain values that cannot be explained. Thus, the verses of the Qur'an come to live among the community, but only in the form of recitation and perception. This is tantamount to confining the substantial meanings that the verses contain when interpreted or takwil.

Keywords: *Culture of al-Hadid, Living Qur'an.*

Abstrak

Budaya Hadidan merupakan kegiatan ibadah amaliyah yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharapkan

barakah dari bacaan tersebut. Alquran sebagai pedoman kehidupan bagi umat Islam dan menjadi sumber otoritatif dalam ranah realitas sosial telah berkembang maknanya. Perkembangan makna dalam Alquran berarti potensi Alquran itu sendiri yang terus dikaji dan dilestarikan dalam ranah teoretis dan praksis. Dalam ranah teoretis, Alquran terus mengalami rekonstruksi pemahaman. Rekonstruksi ini berhubungan dengan Alquran itu sendiri, tentang apa yang melingkupi Alquran ketika turun dan apa yang terdapat dalam Alquran. Kedua hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk Alquran terus dikembangkan dengan berbagai jenis ilmu, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan hermeneutika, sebagai pendekatan untuk menggali kandungan nilai keilmuannya. Di sisi lain, kajian praksis meneliti bagaimana ayat-ayat Alquran dipahami dan diamalkan. Penelitian ini mengkaji realitas masyarakat dengan Alquran, dalam hal penerimaan masyarakat terhadap praktik bacaan ayat-ayat Surat Al-Hadid yang memiliki kekuatan magis dan mistis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pengamal ayat Al-Hadid percaya bahwa ayat-ayat yang mereka baca mengandung nilai-nilai yang tidak dapat diungkapkan. Dengan demikian, ayat-ayat Alquran menjadi hidup di tengah-tengah masyarakat, namun hanya sekadar bacaan dan persepsi. Hal ini sama saja dengan mengurung makna substansial yang terkandung di dalam ayat ketika ditafsir atau ditakwil.

Kata Kunci: *Budaya al-Hadid, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci.¹ Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan di masyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap Alquran.

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang di antaranya

¹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Keagamaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 3.

adalah bahwa membaca dan mengamalkan Alquran merupakan suatu ibadah.² Waktu yang utama dalam membaca Alquran adalah pada waktu shalat atau sesudahnya.³ Alquran merupakan sebuah kitab suci yang penuh muk'izat yang mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebab di dalamnya memang terkandung hikmah abadi,⁴ maka tradisi pembacaan surah pilihan dalam Alquran harus tetap dilestarikan, karena membaca, menghayati, serta mengamalkan Alquran merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya. Umat Islam di seluruh penjuru dunia meyakini bahwa Alquran merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan abadi (*Saliḥ li kulli makān wa zamān*). Seorang Muslim diperintahkan untuk membaca Alquran dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Namun, Ada berbagai model pembacaan Alquran, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar pembacaan surah-surah pilihan sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.

Pada era kontemporer sekarang ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Alquran. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap Alquran dalam kegiatan rutin para santri Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga, baik putra maupun putri. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan Alquran secara bersama surah pilihan (surah al-Ḥadīd ayat 1-6) yang dilaksanakan di aula masing-masing putra dan putri Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga. Tradisi pembacaan Alquran surah pilihan ini merupakan kegiatan mingguan dan dilakukan secara rutin pada setiap hari Jum'at pagi setelah sholat jama'ah. Adapun surah yang dibaca dan menjadi kegiatan rutin adalah surah al-Ḥadīd ayat 1-6.⁵

Ada beberapa ayat Alquran yang mengajarkan manusia untuk berfikir, meneliti dan mengkaji penciptaan alam serta hukum-hukum yang

² Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 43.

³ Al-Sayid Muhammad bin Alawy Al-Maliky Al-Ḥasany. *Qowā'idul Asāsīyah Fi Ulūmil Qur'ān*, alih bahasa Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulūm al-Qur'ān* (Pekalongan: Al-Asri, 2008), 22. Lihat Hadis Tentang Etika Membaca Alquran. Imam Nawāwī berpendapat: "Saat-saat yang terpilih untuk membaca Alquran; utamanya waktu dalam shalat atau setelahnya, pada malam hari, pertengahan malam yang akhir, waktu antara Maghrib dan Isya, dan pagi hari setelah shalat Subuh."

⁴ Harun Yahya, *Misinterpretasi Terhadap Al-Qur'an*, alih bahasa Samson Rahman (Jakarta: Robbani Press, 2003), 16.

⁵ Q.S. al-Ḥadīd [57]: 1-6.

berlaku di dalamnya. Di tegaskan pula kegiatan alam semesta serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Di tegaskan pula kegiatan dan kajian terhadap penciptaan alam beserta hukum-hukunya yang berlaku merupakan usaha pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Sebab manusia akan mendapat banyak manfaat dari kegiatan tersebut, baik untuk kepentingan kehidupan dunia maupun kepentingan akhirat. Setiap kali penelitian yang dilakukan manusia untuk mengungkap rahasia-rahasia hukum alam, semakin di sadari betapa rapi, teratur dan menakjubkan penciptaan alam tersebut.⁶

Demikian juga halnya dengan informasi alam semesta dalam Alquran. Permasalahan ini di ungkapkan dalam berbagai ayat yang terdapat pada beberapa surah dalam Alquran salah satunya dalam surah al-Ḥadīd yang di dalamnya sedikit di singgung mengenai hal tersebut yang artinya: *“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian ia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”* Hal itu sekaligus akan menyadarkan santri panti asuhan Darul Hadlanah NU kota salatiga, betapa Allah maha bijaksana, maha mengetahui dan maha luas pengetahuannya dan maha besar semua ciptaannya. Hal tersebut santri panti asuhan Darul Hadlanah dalam meresepsi kehadiran Alquran dalam kaitanya melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap Alquran adalah dengan pembacaan Alquran secara bersama-sama surah pilihan (al-Ḥadīd ayat 1-6).

Menurut pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga, kegiatan tersebut telah ada dan dimulai sejak adanya hajat pembangunan Panti Asuhan putra (Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga), ia memimpin langsung kegiatan tersebut setelah selesai salat fardu berjama'ah. Kegiatan ini terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sampai pada saat ini pembacaan Alquran surah pilihan (surah al-Ḥadīd ayat 1-6) masih terlaksana dan diikuti oleh semua santri. Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model resepsi tersebut lebih mendalam. Kegiatan ini telah berlangsung dari awal berdirinya Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga sampai pada saat ini masih dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh semua santri. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Alquran.

⁶ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 231-132.

PEMBAHASAN

Living Qur'an

living Qur'an ditinjau dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat islam. Secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan (Teks) Alquran yang hidup di masyarakat.⁷ Studi Alquran sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran pada dasarnya sudah di mulai sejak zaman rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *'ulum al-Qur'an* dimulai dari praktik yang dilakukan generasi awal terhadap Alquran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu *Qirā'āt*, *Rasm al-Qur'an*, *Asbāb al-Nuzūl* dan sebagainya dimulai dari praktik generasi pertama Islam, baru pada era *takwīn* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktik-praktik terkait dengan Alquran ini disistematiskan dan dikodifikasikan, barulah kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.⁸

Secara umum, *Living Qur'an* berarti mengkaji Alquran sebagai teks-teks yang hidup bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *living Qur'an* menekankan aspek fungsi Alquran sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tetapi ini juga bisa memasukkan peranan Alquran dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat pada suatu masa dan tempat. Alquran merupakan firman lisan (*spoke word*), bersama atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi *literature* dalam studi agama-agama. Bagi William Graham yang membahas makna *kitāb*, *Qur'an*, *kalām*, dan *Qirā'ah*, Alquran adalah firman tertulis yang dilisankan (*a written word that is spoken*) karenanya, kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis.⁹

Bagi pengkaji berorientasikan akademis, kajian *living Qur'an* berarti memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana Alquran dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir. Ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan Alquran itu memenuhi atau tidak terhadap kaedah-kaedah penafsiran yang di

⁷ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁸ Mansur, M. dkk "Pengertian Living Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁹ William Graham, "The Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture," Richard Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld, 2001), 23-40.

anggap otoritatif.¹⁰ Dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil di pahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa awal Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Alquran tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.¹¹

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa *'ulūm al-Qur'ān* lebih tertarik pada dimensi tekstual Alquran, di antaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi objektifnya merambah dunia studi keislaman, maka kajian atau keislaman termasuk studi Alquran lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu Alquran sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Alquran yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi teks Alquran lebih diunggulkan sebagai objek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.¹²

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah *'ulūm al-Qur'ān* klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Alquran di berbagai komunitas muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Alquran yang objeknya berupa tekstualitas Alquran, maka studi Alquran yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Alquran yang lebih bermuatan keagamaan. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Alquran dapat bermanfaat bagi agama untuk kemudian dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan *maḍarāt* dari berbagai praktik tentang Alquran yang dijadikan objek studi.¹³ Adalah tokoh-tokoh Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, para pemerhati studi Alquran atas dasar

¹⁰ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadist," *Jurnal of al-Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015): 147-167.

¹¹ Abdul Mustaqim dkk, *Metodologi penelitian living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-8.

¹² Mansur, M. dkk "Pengertian Living Qur'an." dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras 2007) 6.

¹³ Mansur, M. dkk "Pengertian Living Qur'an." , 8.

paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Alquran ini. Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Alquran di lingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba bagaimana pengalaman Ṭahā Husayn dalam mempelajari Alquran di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di anak benua India tentang Alquran dan sebagainya.¹⁴

Tinjauan Umum Tradisi Hadidan

Nabi Muḥammad Saw., lebih senang menyibukkan dirinya untuk memberikan perhatian terhadap Alquran, baik ketika shalat, ketika berada di rumah atau dalam perjalanan, ketika sedang sendiri atau bersama dengan para sahabat, ketika dalam kesusahan atau kemudahannya, dan ketika dalam keadaan gembira atau sedihnya.

Salah satu bentuk kesibukan terhadap Alquran adalah membacanya. Di kalangan masyarakat, pembacaan/*khataman* Alquran sudah banyak dilakukan, bahkan menjadi suatu tradisi. Begitu pula panti Asuhan Darul Hadlanah yang menerapkan tradisi pembacaan Alquran, yaitu surah al-Ḥadīd ayat 1-6 kepada para santri maupun para gurunya.

Membicarakan ritual keagamaan di panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga sama dengan membicarakan *living Qur'an*. Dalam ritual tersebut, ayat-ayat Alquran bagaikan sesuatu yang hidup dan bersemi ketika dibacakan dan diamalkan sehingga potongan-potongan ayat tersebut menggema di sepanjang pelaksanaan ritual keagamaan tersebut. Surah pilihan yang biasa dibaca yaitu surah al-Ḥadīd ayat 1-6. Surah tersebut sengaja dipilih dan ditetapkan langsung oleh pengasuh, yaitu Gufron Makruf dan Muizzatul Azizah untuk dibaca dan dijadikan sebagai amalan para santri baik putra dan putri di panti asuhan Darul Hadlanah. Ritual tersebut biasa dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at pagi setelah sholat subuh berjama'ah. Keyakinan-keyakinan dikemukakan oleh para pengamal, menandakan adanya indikasi hidupnya Alquran pada tataran realitas, tetapi belum tentu secara substansial makna yang tersurah dipahami oleh para santri putra maupun putri. Akan tetapi, hal ini sudah mengindikasikan bahwa Alquran telah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat umum. Dalam tradisi ritual pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd yang ada di panti asuhan Darul Hadlanah tersebut, tidak hanya diisi dengan tahlil dan pembacaan surah pilihan yang diyakini memiliki kekuatan tersembunyi (*the power of hidden*) saja, tetapi diisi juga dengan arahan pengasuh panti kepada santri panti asuhan.

Secara singkat kegiatan tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd di panti asuhan Darul Hadlanah di laksanakan sejak (tahun 2016), hal ini bermula dari harapan kyai dan semua keluarga besar panti asuhan Darul Hadlanah

¹⁴ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an* (London: SCM press, 1996), 14-24.

agar segera dapat terlaksananya pembangunan panti putra. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh, bahwa dalam rangka membetulkan dan membaguskan bacaan para santri, maka ia berinisiatif menjalankan suatu metode pembelajaran Alquran, yaitu dengan mengikuti apa yang dilafalkan oleh pengasuhnya, kemudian santri panti asuhan Darul Hadlanah mengikutinya.

Pemilihan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 dalam tradisi Hadidan didasarkan pada keutamaan dan fadilah yang terkandung dalam surah tersebut, baik yang bersumber dari hadis Nabi Saw., ataupun didasarkan pada rasa patuh bentuk ta'at pengasuh panti kepada kyai maupun guru-guru tarekat yang telah mengamalkan hal tersebut lebih dahulu. Selain itu, menurut pengasuh, pembacaan surah al-Ḥadīd merupakan kegiatan positif di mana kegiatan tersebut sebagai niatan untuk melaksanakan tuntunan dari sahabat 'Alī, maka seorang hamba akan beruntung ketika mengamalkan hal tersebut karena akan mendapat keberkahan dari Allah Swt. dan segala hajat yang diharapkan akan terkabul.¹⁵

Kemudian alasan lain pemilihan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 diungkapkan oleh salah satu pengurus panti, yaitu Ahmad Hafidzin, ia mengungkapkan bahwa di dalam surah al-Ḥadīd ayat 1-6 terdapat obat segala penyakit termasuk penyakit hati maupun penyakit kantong, karena setiap apa yang dibaca mempunyai *khadim* tersendiri termasuk pembacaan surah al-Ḥadīd tersebut, ia menambahkan, jika ingin mendapat keberkahan dari Allah Swt. maka bacalah surah al-Ḥadīd ayat 1-6.¹⁶ Selain itu, Nurul Azizah santri panti asuhan Darul Hadlanah kelas sebelas SMK Diponegoro, mengungkapkan alasan lain dari pembacaan surah al-Ḥadīd tersebut, menurutnya inti dari pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 adalah sebagai bentuk zikir para penghuni agar panti tidak seperti kuburan dan tidak dimasuki oleh syetan.¹⁷

Pola Pembacaan Surah al-Ḥadīd di Panti Asuhan Darul Hadlanah Salatiga

Surah-surah Aquran pilihan dibaca dengan nada yang cukup lantang (*jahr*) dan secara *tartīl*, yaitu dengan memperhatikan tajwid dan *makhraj*-nya. Bacaan Alquran surah al-Ḥadīd ini hanya dibaca satu kali yaitu ayat pertama sampai dengan ayat keenam dengan pengasuh terlebih dahulu membecakan surah pilihan tersebut, kemudian para santri panti asuhan Darul Hadlanah mengikutinya, begitu selanjutnya.

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga Dr. Gufron Makruf, M.Ag.

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ahmad Hafidzin, salah satu pengurus Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Nurul Azizah, salah satu santri Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga.

Waktu pelaksanaan pembacaan Alquran surah pilihan ini dilaksanakan setiap Jum'at pagi setelah shalat Subuh berjamaah. Secara umum, sebelum seluruh santri ini memulai bacaan Alquran surah surah al-Ḥadīd, maka terlebih dahulu masing-masing pengasuh baik putra maupun putri akan memimpin membaca surah al-Fātiḥah sebagai *ḥadrah* atau bacaan *tawassul*.

Secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan surah al-Ḥadīd di panti asuhan Darul Hadlanah adalah sebagai berikut: 1) *ḥadrah*; 2) membaca surah al-Ikhlāṣ 3 kali; 3) membaca surah al-Falaq 1 kali; 4) membaca surah al-Nās 1 kali; 5) membaca alīf lām mīm (al-Baqarah ayat 1-5); 6) membaca ayat kursi; 7) membaca zikir yang sesudah solat; 8) membaca doa sesudah solat; 9) kemudian membaca al-fatihah yang diikuti dengan surah al-Ḥadīd ayat 1-6; 10) kemudian al-fatihah kembali; 11) diakhiri dengan pembacaan doa sesuai dengan hajat dan keinginan masing-masing.

Budaya Tradisi Hadidan Sebagai Representasi Dari Alquran Yang Hidup Di Tengah Masyarakat (Fenomena Living Qur'an)

Makna pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 menurut beberapa responden warga panti asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga adalah sebagai berikut:

NP (responden 1). Responden ini lahir di desa Magersari, Sumogawe, Getasan kabupaten Semarang pada tahun 1999, dari keluarga dengan kultur keagamaan yang biasa saja. Bapaknya seorang petani dan ibunya adalah seorang buruh pabrik. Dia belajar sambil tinggal di panti asuhan Darul Hadlanah sejak SMK kelas 11 kira-kira pada tahun 2015. Melihat latar belakang keluarganya yang biasa saja dalam hal keagamaan ada yang perlu digarisbawahi, semenjak berada di panti asuhan Darul Hadlanah ini, dia merasa betah karena dibekali dengan ilmu agama yang menurutnya lebih berharga dari segalanya. Panti asuhan ini telah banyak membantu dirinya dalam hal-hal keagamaan secara mendalam, mulai dari hafalan Alquran sampai tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 tersebut. Saat penulis menanyakan tentang pandangannya berkaitan tentang pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 di panti asuhan Darul Hadlanah, dia menjawab bahwa dalam pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 tersebut memberi keberkahan tersendiri bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu dengan adanya tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd ini juga semakin menambah wawasan tentang ilmu yang bisa diamalkan nantinya. Kemudian ketika penulis menanyakannya terkait makna dari surah al-Ḥadīd ayat 1-6, ia menjawab bahwa dirinya belum menegerti arti dari surah yang biasa ia baca tersebut.

ATP (responden 2). Responden ini lahir di daerah Kalitaman Salatiga pada tahun 2000, sebagaimana responden lainnya dia juga berasal dari

keluarga yang tidak agamis. Ayahnya tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang, dan ibunya adalah seorang wiraswasta. Sejak di bangku Sekolah Dasar ia sudah berada di panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga. Melihat *background* keluarganya yang tidak agamis, responden merasa bersyukur bisa tinggal di panti Asuhan Darul Hadlanah karena banyak mendapatkan pengetahuan keagamaan. Salah satunya adalah tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd yang diakuinya belum pernah ia dapati di masyarakat dan lingkungan keluarganya, dan ia baru mendapatinya di panti asuhan Darul Hadlanah ini. Saat penulis bertanya tentang tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 ini, responden menjawab bahwa tradisi tersebut sangat baik di lakukan karena bisa mengabdikan semua keinginannya dan menambah keberkahan hidupnya. Ia menceritakan pengalamannya ketika ia akan akan melaksanakan ujian nasional pada kelas 9 Sekolah Menengah Pertama, ia memohon kepada Allah Swt. agar diberikan kelancaran dan nilai yang memuaskan. Dengan izin Allah, ia merasa lebih mudah saat mengerjakan soal ujian tersebut dan lulus dengan nilai yang memuaskan. Selain itu, ia juga merasakan keberkahan yang luar biasa selama berada di panti asuhan Darul Hadlanah ini. Adapun tentang pandangan responden terkait dengan arti dari surah al-Ḥadīd ayat 1-6, ia mengakui belum memahami sepenuhnya arti dari ayat tersebut.

MAS (responden 3). Terlahir dari keluarga petani dan ibunya adalah wiraswasta. Responden berada di panti asuhan Darul Hadlanah sejak SMP kelas 7. Ia merasa senang dengan adanya kegiatan yang berhubungan dengan Alquran. salah satunya *sima'an* dan tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6. Dengan adanya tradisi tersebut semakin menambah pengetahuan dalam dirinya bahwa ayat tersebut dapat mengundang rezeki yang berkah dan melimpah serta dikabulkannya hajat seseorang. Saat penulis menanyakan responden tentang faedah kegiatan pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, responden menjawab bahwa ia pernah meminta peringkat kelas yang lebih baik dari semester sebelumnya, dengan izin Allah ia mendapatkan apa yang ia minta tersebut. Lalu ketika penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan responden tentang makna surah al-Ḥadīd ayat 1-6, responden menjawab tidak begitu *mudeng* dengan maknanya, ia menuturkan bahwa ketidaktahuannya tentang terjemahan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 mungkin disebabkan karena tidak ada rasa penasaran dalam dirinya tentang hal itu, walaupun demikian ia mengaku dapat melafalkan ayat tersebut baik.¹⁸

NS (responden 4) Terlahir dari keluarga agamis, setiap pagi di ajarkan oleh bapak dan ibunya membaca Alquran serta zikir bersama setelah selesai sholat fardhu. Bapak dan ibunya adalah seorang buruh. Responden

¹⁸ Wawancara di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga.

berada di panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga sejak sekolah di SMK Diponegoro. Responden sangat senang dengan adanya kegiatan yang berhubungan dengan Alquran. Salah satunya adalah tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd di panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga ini. Menurut responden tradisi tersebut belum pernah diajarkan oleh keluarganya meskipun keluarga responden berlabel agamis. Kemudian ketika penulis bertanya bagaimana pandangan responden tentang makna tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, responden menjawab bahwa pembacaan surah al-Ḥadīd tersebut dapat mendatangkan *faḍīlah* yang luar biasa. Intinya, pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 adalah zikir agar panti tidak seperti kuburan dan tidak dimasuki oleh syetan. Terakhir, ketika ia ditanya mengenai arti ayat-ayat tersebut, ia belum memahami artinya secara penuh.

AH (responden 5). Terlahir dari keluarga agamis, responden merupakan pengurus di panti Asuhan Darul Hadlanah. Saat penulis bertanya tentang bagaimana makna tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, responden mengatakan bahwa di dalam surah al-Ḥadīd ayat 1-6 terdapat obat segala penyakit termasuk penyakit hati maupun penyakit kantong, karena setiap apa yang dibaca mempunyai *khādim* tersendiri termasuk pembacaan ayat tersebut. Ia menuturkan bahwa jika seseorang menginginkan keberkahan dari Allah Swt., maka bacalah surah al-Ḥadīd ayat 1-6 ini.

ZA (responden 6) Responden di panti Asuhan tersebut sebagai pengurus. Saat penulis bertanya tentang bagaimana makna tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, responden mengatakan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd merupakan *riyāḍah baṭīniyah* yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Alquran.

NS (responden 7). Responden merupakan pengurus di panti Asuhan Darul Hadlanah. Saat penulis bertanya tentang bagaimana makna tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd, ia menjawab bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd adalah *wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, ketika seorang santri membiasakan diri mengikuti pembacaan surah al-Ḥadīd ini, maka ia akan lebih disiplin dan serius berdoa ketika dirinnya mempunyai hajat.¹⁹

Makna Budaya Tradisi Hadidan

Dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa responden di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi Hadidan memiliki makna bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Pengertian Pendekatan diri kepada Allah (*Taqarrub*) dalam istilah akhlak bukan dalam arti fisik, karena Allah dengan semua sifat

¹⁹ Wawancara di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga.

dan perbuatan-Nya tidak mungkin divisualisasikan dalam bentuk materi yang dapat dibayangkan. Sesuatu yang mungkin dibayangkan adalah materi dan Allah bukan bersifat materi. Antara Allah dan manusia tidak ada jarak ruang dan waktu dalam arti materi. Antara Allah dengan manusia yang jaraknya disebut oleh Alquran dengan *qarīb* (dekat) bermakna abstrak, yaitu jarak yang terjadi antara rohani (hati) manusia dengan Allah. Bentuk pendekatan orang mukmin selain melalui ibadah-ibadah wajib, juga diamalkan melalui ibadah-ibadah *sunnah*. Bahkan melalui ibadah-ibadah *sunnah* lebih disukai Allah Swt. Melalui ibadah-ibadah wajib adalah pendekatan (*taqarrub*) yang tidak boleh ditinggalkan, sebagai tanda taat dan cintanya seorang hamba kepada Rabb-nya, sedangkan melalui ibadah-ibadah *sunnah*, menunjukkan kesenangan dan kecintaan yang sangat, sehingga seorang hamba datang kepada Rabb-nya melalui jalan yang tidak diwajibkan, namun sangat disukai oleh Allah Swt. Selain itu, pendekatan diri kepada Allah,²⁰ merupakan bentuk syukur dan keimanan terhadap Alquran. Salah pendekatan diri kepada Allah adalah yang sebagaimana dilakukan oleh panti asuhan Darul Hadlanah yaitu dengan melakukan rutinitas pembacaan Alquran surah pilihan yaitu surah al-Ḥadīd ayat 1-6 atau yang biasa disebut dengan Hadidan. Hal ini diamini oleh Zakiyatul Fitri salah seorang pengurus panti tersebut, ia menuturkan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd merupakan *riyāḍah baṭīniyah* yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bukan hanya itu, tradisi Hadidan juga merupakan bentuk rasa syukur seseorang terhadap Rabb-nya dan bukti keimanan seseorang terhadap Alquran.

Makna lain dari budaya Hadidan yang dapat digali adalah sebagai sarana pendisiplinan diri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nunung Suciati, salah seorang pengurus panti asuhan Darul Hadlanah bahwa dengan dilakukannya tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd, seorang santri akan lebih disiplin dalam kesahariannya, selain itu juga akan menambah keseriusan diri dalam bermunajat kepada Sang Khāliq ketika ia mempunyai hajat.²¹ Secara umum, tradisi Hadidan merupakan hal positif yang menjadi amalan *baṭīniyah* warga panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga, hal ini terlihat dari perubahan yang dialami para santri di mana mereka semakin khusyu' dalam beribadah dan lebih cinta membaca Alquran.

Argumentasi Filosofis Tradisi Hadidan

Pertama, *Pembentuk Kepribadian*. Setiap manusia yang terlahir di dunia ini pasti membawa kepribadiannya masing-masing, tapi dengan

²⁰ Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)* (Surabaya: t.p, 2005), 17.

²¹ Wawancara di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga.

berjalannya waktu, kepribadian itu bisa berubah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Pengertian kepribadian menurut psikologi adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²² Untuk mengetahui implikasi adanya tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 terhadap pembentukan kepribadian anak di panti asuhan, maka penulis melakukan wawancara ke beberapa anak asuh di panti asuhan, antara lain:

Wawancara tentang kepribadian para peserta didik sebelum masuk panti asuhan, beberapa koresponden yang berasal dari beberapa anak panti asuhan putri mengatakan: 1) Alfa: “sebelum masuk panti dirinya merasa belum baik, sering bermain, bermalas-malasan ketika di rumah, suka menonton televisi, dan selalu bangun tidur kesiangan.” 2) Sunariyah: “ia masih sering bermalas-malasan mengaji dan shalat dan masih suka bermain hal-hal yang kurang bermanfaat.” 3) Rosi: “ia masih merasa kurang baik, sering bermain Hand Phone, banyak bermain, dan masih belum mampu mengatur waktu.” 4) Aulia: “ia mengaku masih belum menjadi pribadi yang baik, masih suka bermain, dan jarang melaksanakan shalat subuh.” 5) Uswah: “masih suka bermalas-malasan, suka menonton televisi, dan masih jarang membantu orang tua.” Selain santri putri, terdapat beberapa responden dari panti putra, 6) Nabawi mengatakan: “sebelum masuk panti, ia masih merasa menjadi pribadi yang nakal, sering bermain, jarang melaksanakan shalat fardhu, dan jarang menggunakan waktu untuk belajar.” 7) Rama mengatakan: “masih sering sulit jika dibangunkan untuk melaksanakan sholat, sering bangun siang, dan tidak pernah belajar.”²³

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada para responden tentang perubahan atau perkembangan yang dialami mereka setelah masuk panti asuhan: 1) Nabawi: “ia mengatakan bahwa setelah ia menimba ilmu di panti asuhan, ia merasakan banyak perubahan positif pada dirinya, di antaranya adalah selalu rutin melaksanakan shalat fardhu, bisa mengaji dengan baik, banyak mendapatkan pengetahuan keagamaan, dan yang paling menggembirakan lagi adalah mendapatkan prestasi akademik. Ia berujar bahwa selama berada di panti, dirinya banyak mendapatkan pengalaman baik dari para pengasuh, guru ngaji, teman-teman. Selain itu, ia lebih bisa hidup mandiri dan juga mampu membagi waktunya untuk shalat, mengaji dan belajar. dibilangin *ngeyel* harus *dijewer*, sekarang gak usah disuruh

²² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1986), 11.

²³ Hasil wawancara penulis di panti asuhan Darul Hadlanah.

langsung dilaksanakan. 2) Nazil: “setelah menetap di panti, ia merasa menjadi pribadi yang lebih sopan dan lebih baik dari sebelumnya.” 3) Asnawi: “setelah belajar di panti asuhan Darul Hadlanah, ia menjadi pribadi yang lebih mandiri dan lebih baik dari sebelumnya.”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat adanya implikasi dari pelaksanaan pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 terhadap anak-anak panti asuhan Darul Hadlanah, yaitu menjadikan mereka sebagai pribadi yang baik, mereka menjadi lebih taat mengerjakan shalat, dan lebih rajin membaca dan mengkaji Alquran. Pengasuh panti asuhan Darul Hadlanah, Dr. Gufron Makruf menjelaskan bahwa makna tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd adalah sebagai implikasi anak-anak panti asuhan dengan mendekatkan diri kepada Alquran, masjid, ulama, serta membangun karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.²⁴ Salah seorang santri, Wahyu Nur Khayati mengungkapkan bahwa makna dari tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd adalah sebagai penambah semangat para santri dalam beribadah, dan menambah ketenangan di dalam hati mereka.²⁵

Kedua. *Pengharapan Terkabulnya Hajat atau Datangnya Keberkahan Rizki*. Ada satu tradisi yang masih dianut oleh panti asuhan Darul Hadlanah yaitu *ngalap berkah* atau meminta berkah dalam bahasa Arab disebut *tabaruk*. Keberkahan orang saleh terletak pada usaha yang mereka lakukan. Mereka begitu ikhlas menyebarkan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat sehingga banyak orang mendapat manfaat dari ilmunya tersebut.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa responden, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, mereka meyakini dapat mendatangkan keberkahan (Rizki) dan terkabulnya hajat.²⁶ Hal ini diamini oleh Alfa Nur Safitri, salah seorang santri di panti asuhan Darul Hadlanah. Ia menuturkan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 merupakan *wasilah* untuk pengharapan terkabulnya segala hajat, dan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan hidup.²⁷

Kemudian, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa responden, penulis menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 tersebut, yaitu: 1) Faktor Pendukung. Adanya kepercayaan penuh dari para orang tua santri yang menyadari akan pentingnya pendidikan agama; Adanya keyakinan yang kuat dari para santri tentang *faḍīlah* pembacaan Alquran, seperti keberkahan rizki, dan sarana terkabulnya doa mereka. 2) Faktor

²⁴ Wawancara di kampus IAIN Salatiga

²⁵ Hasil wawancara penulis di panti asuhan Darul Hadlanah.

²⁶ Koko liem, *Rahasia Menggapai Keberkahan*, (Depok: 5M Press, t.th), 5.

²⁷ Hasil wawancara penulis di panti asuhan Darul Hadlanah.

Penghambat: Adanya beberapa santri yang susah untuk dibangunkan sehingga berimplikasi pada pelaksanaan shalat Subuh berjama'ah yang kurang tepat waktu.

Analisis Hasil Wawancara Terhadap para Responden

Terdapat temuan bahwa di antara responden hanya satu anak yang berasal dari keluarga yang sangat religius. Jika merujuk pada pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam keluarga apabila sejak kecil tidak dididik dengan nilai-nilai agama, maka pada ketika ia beranjak dewasa akan memiliki sikap acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya anak tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.²⁸ Dengan demikian, dari temuan itu pula muncul kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran panti asuhan (berbasis pondok pesantren) dalam pendidikan keagamaan terhadap anak. Maka tidak mengherankan jika dalam prosesi *living Qur'an* yang di selenggarakan di panti Asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga, meskipun diselenggarakan satu kali dalam seminggu tapi dapat memberikan dampak positif yang luar biasa pada diri peserta didik.

Jika melihat sejarah, Alquran diturunkan pertama kali kepada orang Arab dan menggunakan bahasa Arab, maka sudah sewajarnya ketika mereka membacanya akan langsung memahami isinya. Maka akan menjadi hal yang luar biasa jika kita yang notabene non Arab mampu membaca dan memahami isi dari Alquran dengan baik. Oleh karena itu, perlu pembiasaan diri untuk mempelajari dan mengajarkan Alquran. Karena hal itu merupakan kewajiban bagi seorang Muslim baik Arab ataupun non Arab. Oleh karena itu, para santri di panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga diajak untuk men-*tadabbur*-i tentang makna Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6. Sehingga dari *living Qur'an* budaya Hadidan ini memunculkan makna substansif yaitu pendekatan diri kepada Allah, bentuk kesyukuran, dan keimanan terhadap Alquran.

Pengasuh panti asuhan Darul Hadlanah, Gufron Makruf menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd sebagai implikasi anak-anak panti asuhan dengan mendekati diri kepada Alquran, masjid, ulama, serta membangun karakter anak. Kemudian dari pada itu Zakiyatul Fitri salah seorang pengurus panti asuhan Darul hadlanah menyebutkan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd merupakan riyadhah bathiniyah yang berfungsi untuk mendekati diri kepada Allah, menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seseorang terhadap Alquran. Pada dasarnya Allah menciptakan alam beserta seluruh isinya ini tidak ada yang sia-sia. Semuanya diberkahi oleh Allah, tergantung bagaimana kita memanfaatkan bentuk-bentuk keberkahan yang telah dianugerahkan Allah kepada kita tersebut. Apa saja bentuk keberkahan yang diberikan Allah kepada kita dan di mana

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Dalam Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 80.

keberkahan itu bisa kita temukan. Sudah tidak mungkin lagi dipungkiri bahwa Alquran merupakan salah satu bentuk keberkahan yang Allah berikan kepada kita. Ibn Qoyyim berkata Alquran lebih patut diberi nama *mubarrak* (yang di berkahi) dibanding yang lain karena di dalamnya terdapat sangat banyak kebaikan, manfaat, dan sisi keberkahan.²⁹ Pendekatan diri kepada Allah merupakan hal positif yang menjadi amalan *bāṭiniyah* warga panti asuhan Darul Hadlanah NU kota Salatiga, hal ini terlihat dampaknya pada santri yaitu semakin khusyu' dalam beribadah dan lebih cinta untuk membaca Alquran.

Tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd secara aplikatif menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan dan kecintaan seseorang kepada Alquran. Kemudian makna substansif yang kedua yaitu dengan adanya tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd membrikan pengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang. Setiap manusia yang terlahir di dunia ini pasti membawa kepribadiannya masing-masing, tapi dengan berjalannya waktu kepribadian itu dapat berubah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan adanya tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6, dapat penulis simpulakn bahwa secara tidak langsung tradisi tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan WNH (responden) bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd dapat menambah semangat pada dirinya dalam beribadah dan memberikan rasa tenang dalam hatinya. Makna substansif yang terakhir dengan adanya pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 adalah pengharapan terkabulnya hajat atau datangnya keberkahan rizki. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu responden Alfa Nur Safitri bahwa tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 adalah sebagai sarana terkabulnya hajat dan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dengan mengharap keberkahan dari tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd tersebut.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pelaku pembacaan surah al-Ḥadīd ayat 1-6 di panti asuhan Darul hadlanah NU kota Salatiga melakukan tradisi dengan berpijak dari pijakan yang terdapat dalam Alquran. Dengan demikian, dalam praktik pembacaan Alquran surah pilihan di panti asuhan Darul Hadlanah, jika dilihat dari tradisi tersebut maka setiap santri panti asuhan akan mengikuti kegiatan pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 karena mereka merasa menjadi bagian dari panti asuhan tersebut dengan menganggap bahwa hal ini adalah salah satu kewajiban yaang harus dipenuhi. Kemudian, dari makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa poin penting, yaitu bahwa dengan pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd tersebut terdapat makna yang menunjukkan makna praktis

²⁹ Fadl Illahi, *Kunci-Kunci Rizki* (Jakarta : Darul Haq, 2008), 20

sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan keinginan atau hajat, dan dapat menambah pengetahuan serta keberkahan yang tidak terduga dari Allah Swt. Menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan panti asuhan. Hal itu menggambarkan makna praktis yang dapat dibuktikan langsung kebenarannya, dan sebagai makna praktis psikologis. Terakhir, makna dokumenter dari pembacaan Alquran surah pilihan ini sesungguhnya dapat diketahui jika dikaji secara mendalam, karena makna dokumenter tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan Alquran surah pilihan ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

SIMPULAN

Secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surah al-Ḥadīd yang dilaksanakan di panti asuhan Darul Hadlanah adalah merupakan bagaian aplikasi dari amalan ibadah yang dianjurkan dalam tarekat yang menjadi dasar pelaksanaan untuk mentradisikannya. Di mana tradisi tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at pagi setelah tahlil bersama (membaca surah al-Ikhlāṣ 3 kali, al-Falaq 3 kali, al-Nās 3 kali, al-Baqarah: 1-5, Ayat Kursiy, bacaan zikir, doa sesudah solat, dan membaca al-Fātiḥah) kemudian membaca surah al-Ḥadīd serta al-Fātiḥah lagi, dan ditutup dengan doa sesuai dengan hajat dari masing-masing. Kegiatan tersebut dipimpin oleh pengasuh panti asuhan Darul Hadlanah. Dengan pola bacaan ayat pertama dibacakan kemudian para santri panti asuhan mengikuti, bacaan tersebut dibaca dengan nada yang cukup lantang dan secara tartil, yaitu dengan memperhatikan tajwid dan *makhraj*-nya.

Makna tradisi pembacaan Alquran surah al-Ḥadīd ayat 1-6 adalah sebagai bentuk ibadah '*amaliyah*' yang meliputi tiga aspek urgen, yaitu pendekatan diri kepada Allah; bentuk syukur dan keimanan terhadap Alquran; pembentukan kepribadian; pengharapan terkabulnya hajat atau datangnya keberkahan rizki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Metodologi Penelitian Keagamaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadist," *Jurnal of Alquran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015):
- Dahlan, Abd Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan, 1997.
- Eldeeb, Ibrahim *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Graham, William. "The Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding of Scripture," Richard Martin, ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oxford: Oneworld, 2001.
- Al-Ḥasany, Al-Sayid Muhammad bin Alaw Al-Malik. *Qowā'idul Asāsīyah Fi Ulūmil Qur'ān*, alih bahasa Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulūm al-Qur'ān*. Pekalongan: Al-Asri, 2008.
- Illahi, *Kunci-Kunci Rizki*. Jakarta : Darul Haq, 2008.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco, 1986.
- liem, Koko. *Rahasia Menggapai Keberkahan*. Depok: 5M Press, t.th.
- Mansur, M. dkk "Pengertian Living Qur'an." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi penelitian living Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ritonga, Rahman. *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: t.p, 2005.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an*. London: SCM press, 1996.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Alquran; Tafsir Mudhu'ī atas Pelbagai Persolan Umat*, cet 9. Bandung: Mizan, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yahya, Harun. *Misinterpretasi Terhadap Alquran*, alih bahasa Samson Rahman, Jakarta: Robbani Press, 2003.